

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur di Indonesia saat ini dapat dikatakan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Industri manufaktur memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan industri yang lain, karena nilai modal yang tertanam sangat besar. Selain itu, industri manufaktur mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dan mampu memberikan nilai tambah terhadap setiap input atau bahan dasar yang akan diolah yang nantinya akan dijual dipasar.

Industri manufaktur Indonesia pada tahun 2016 memberikan kontribusi yang sangat besar. Kontribusi yang diberikan industri manufaktur mencapai hampir seperempat bagian dari produk bruto nasional (PDB), bila dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 dan 2014 masing-masing sebesar 18,1% dan 17,8% (<http://www.bkpm.go.id>). Namun demikian, kondisi perekonomian dalam suatu negara dapat berubah dengan cepat. Hal ini dapat terjadi, akibat dari isu-isu global atau krisis perekonomian suatu negara yang mampu berdampak pada perekonomian di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mampu menghadapi berbagai kondisi perekonomian yang sedang dialami suatu negara. Hal ini bertujuan, bagaimana perusahaan tetap mampu bersaing, tidak mengalami penurunan kinerja, atau bahkan mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

Penurunan kinerja perusahaan akan sangat berdampak buruk bagi kondisi perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan siap untuk menghadapi kondisi dan gejolak perekonomian baik secara global maupun industri terkait. Perusahaan-perusahaan yang tidak mampu menangani kondisi dari faktor eksternal lambat laun akan mengalami kesulitan menjaga likuiditasnya, dimana hal tersebut akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan pada perusahaan tidak akan terjadi bila pihak pengelola perusahaan dapat mengindikasikan gejala kebangkrutan pada perusahaan. Kondisi dimana perusahaan berada pada fase akan mengalami kebangkrutan adalah *financial distress*. *Financial distress* dapat diindikasikan jika perusahaan mengalami laba negatif 2 tahun secara berturut-turut (Almilia 2003).

McCue (dalam Widarjo dan Setiawan 2009), mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai arus kas negatif. Menurut Platt dan Platt (dalam Almilia dan Kristijadi 2003), menyatakan bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Brigham dan Daves (dalam Hidayat 2013), menyatakan bahwa kesulitan keuangan diakibatkan dari kesalahan pengambilan keputusan secara menyeluruh dan berakibat kepada ketidaktepatan dalam mengawasi kondisi keuangan dan penggunaannya.

Ramser dan Foster (1931), Fitzpatrick (1932), Winakor dan Smith (1935), Merwin (1942), dalam Afriyeni (2012), berfokus pada rasio keuangan yang digunakan kepada perusahaan yang mengalami kegagalan dalam keuangannya dan perusahaan yang sehat. Hasil yang didapat bahwa rasio keuangan yang

digunakan kepada perusahaan yang mengalami kegagalan dalam keuangan memiliki rasio yang lebih buruk bila dibandingkan dengan perusahaan yang sehat.

Menurut penelitian yang dilakukan Ramadhani dan Lukviarman (2009) menyatakan bahwa, *financial distress* bisa dialami setiap perusahaan. Kondisi perkenomian suatu negara dapat menjadi pemicu terjadi *financial distress* perusahaan, terlebih lagi bila negara tersebut sedang mengalami atau terkena dampak dari krisis global. Dalam hal ini pihak manajemen harus melakukan pengawasan kondisi keuangan dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

Lebih jauh lagi Almilia dan Kristijadi (2003) dalam Triwahyuningtas (2012), menyatakan bahwa prediksi *financial distress* dapat dilakukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, seperti :

1. Pemberi pinjaman, penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor, model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model

yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah, prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.
5. Auditor, model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan).

Brahmana (2007), mengatakan bahwa prediksi kekuatan keuangan perusahaan berasal dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Pihak eksternal melakukan prediksi *financial distress* dengan melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam bentuk bagaimana kualitas produk yang dikeluarkan, ketepatan membayar kewajibannya (utang) kepada pihak kreditor, dan bagaimana perusahaan mendistribusikan produknya, apakah mengalami keterlambatan atau tidak. Pasaribu (2008), menyatakan bahwa *financial distress* suatu perusahaan dapat terjadi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Proses identifikasi terkandung tidak dapat memastikan secara pasti atas faktor-faktor yang menjadi indikasi *financial distress* suatu perusahaan. Pengertian *financial distress* belum dikatakan sebagai sesuatu yang mutlak, hal ini disebabkan karena dalam menentukan apakah perusahaan mengalami *financial*

distress atau tidak harus mempertimbangkan berbagai asumsi dan kondisi perkenomian suatu negara.

Indikator-indikator yang dilakukan dalam penelitian untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, dapat dikatakan bervariasi. Hal ini disebabkan, karena banyaknya pengertian dari *financial distress* dan *financial distress* tidak dapat dikatakan sebagai objek yang mutlak dalam penelitian. Namun demikian, penggunaan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu cara untuk mengukur apakah perusahaan mengalami masalah keuangan atau *financial distress*. Rasio keuangan menjadi salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan dapat dilihat bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Foster (1986) dalam Widarjo dan Setiawan (2009), menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistic yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), menyatakan bahwa dari keduabelas persamaan regresi yang dibentuk, menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah:

1. Rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S).
2. Rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA).
3. Rasio *likuiditas* yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL).
4. Rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva ($GROWTH NI/TA$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ma'sud dan Srenga (2011), memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), dimana rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas menyebabkan kondisi perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), dimana rasio likuiditas menjadi salah satu rasio yang paling dominan dalam menentukan apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian Hapsari (2012), sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma'sud dan Srenga (2011), hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan membiayai kegiatan operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang dimilikinya. *Current ratio* berkisar pada angka 1 dan 2. Angka tersebut dapat mewakili bagaimana kecepatan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) jangka pendek kepada kreditor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), menyatakan bahwa rasio *financial leverage* memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Hapsari (2012), memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), dimana rasio *financial leverage* yang diukur (CL/TA) memiliki dampak yang signifikan dimana semakin tinggi *current liabilities/total assets*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban dan semakin rendah *current liabilities/total assets*, maka semakin rendah kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Namun demikian penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009), memiliki hasil yang berbeda, dimana rasio *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap industri otomotif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), menyatakan bahwa profit margin memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), tidak sejalan dengan hasil penelitian Hapsari (2012), yang menyatakan bahwa profit margin yang dihitung dengan cara *NI/S* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini karena terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan laba bersih terhadap penjualan dari tahun ke tahun, sehingga investor cenderung mengabaikan informasi *NI/S* yang ada secara maksimal sehingga manajer pun menjadi tidak termotivasi dalam mengetahui kondisi *financial distress* melalui variabel tersebut karena keefisienan manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa rasio keuangan belum tentu dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tahun penelitian, adanya perbedaan kondisi pertumbuhan perekonomian di Indonesia apakah sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif atau bahkan perekonomian sedang mengalami krisis yang disebabkan oleh dampak dari krisis global, dan kondisi pertumbuhan industri manufaktur itu sendiri setiap periodenya. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti akan menguji pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini didapat sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
3. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
4. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
5. Bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
6. Bagaimana pengaruh efisiensi operasi terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

7. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio *financial leverage* terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi operasi terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi :

1. Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat membantu pihak manajer dan pengambil keputusan, apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Penelitian diharapkan dapat membantu pihak manajer dan pengambil keputusan untuk mengindikasikan terjadinya kebangkrutan. Penelitian diharapkan dapat membantu pihak manajer dan pengambil keputusan untuk mengambil keputusan yang tepat saat perusahaan mengalami *financial distress* agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

2. Investor

Penelitian diharapkan dapat membantu pihak investor dalam menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Penelitian diharapkan dapat membantu pihak investor dalam menginvestasikan modalnya terhadap perusahaan dan menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya.

3. Akademisi

Penelitian diharapkan dapat membantu akademisi dalam melakukan pembuatan model *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan.